BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi, karena didalamnya terdapat suatu proses kehidupan bagi seorang manusia untuk membuat, mendapatkan dan menggunakan informasi untuk melaksanakan kehidupan, dimana dalam kehidupan tersebut seorang manusia melakukan suatu aksi perilaku yang mengharuskannya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dimana seseorang tersebut berada. Hasil dari sebuah perilaku komunikasi yang muncul mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapat titik temu tindakannya. Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang tersebut untuk mencapai tujuan komunikasinya, dalam hal ini dapat diterapkan pada seseorang yang mengatur teknik berkomunikasinya baik secara verbal maupun non verbal dalam bersosial dengan pribadi lainnya. Salah satu contoh dari perilaku komunikasi dapat kita lihat dari sudut pandang orientasi seseorang, karena orientasi tersebut akan membentuk sebuah tingkah laku yang berasal dari dorongan dalam dan rangsangan luar tergantung situasi yang dihadapinya. Salah satu contoh fenomena yang didalam kehidupannya akan mengatur suatu perilaku komunikasi yaitu fenomena biseksual.

Fenomena ini termasuk suatu pada golongan minoritas di dunia. Golongan minoritas tersebut adalah fenomena dari wujud seseorang yang memiliki orientasi

seksual ganda, maksudnya adalah seseorang tersebut memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis sekaligus sesama jenis atau yang sering disebut biseksual.

Biseksual adalah fenomena individu yang dapat menikmati hubungan emosional dan seksual dengan orang dari kedua jenis kelamin[1]. Secara tegas fenomena biseksual adalah sebuah penyimpangan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial, namun menurut penelitian dari dokter di WHO menyatakan bahwa gay, lesbian, biseksual dan *transgender* bukanlah sebuah penyimpangan penyakit gangguan otak, melainkan gangguan selera seksual pada diri mereka.[2]

Fenomena macam itu adalah sebuah selera orientasi seksual yang tidak umum. Terlepas dari norma yang ada, seseorang dibebaskan untuk menentukan apa dan siapa yang mereka inginkan sesuai hasrat dari seseorang tersebut.

Keberadaannya di Indonesia sendiri untuk kaum biseksual masih belum diterima itu terlihat masih banyaknya masyarakat dan pihak-pihak lain yang kontradiktif, itu dapat terlihat saat Ketua Komisi Nasional Hak Azasi Manusia (Komnas HAM) Siti Noor Laila, akan melakukan uji publik terkait tentang gay, lesbian, biseksual dan *transgender* tentang perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan yang dialami mereka, karena mereka pun warga negara Indonesia. Baru direncanakan saja sudah ada yang mengkritik rancangan Komnas HAM tersebut, salah satunya anggota komisi X DPR Surahman Hidayat, Ia menyatakan bahwa jenis kelamin adalah kodrat yang sudah ditetapkan oleh Allah, yaitu Laki-Laki

[1] http://kamuskesehatan.com/arti/biseksual/ pada hari jumat 22/02/2014 pukul 21:05 WIB

[2] kompashealth : http://health.kompas.com/read/2013/04/15/09122975/Biseksual.Dapatkah.Menjadi.Heteroseksual pada hari sabtu 22/02/2014 pukul 20:02

dan Perempuan, sehingga dalam Hukum agama dan bahkan hukum konstitusi di Indonesia sudah sangat jelas mengatur eksistensi laki-laki dan perempuan.[3]

Semakin berkembangnya jaman semakin terangkat pula fenomena biseksual ini ke permukaan, serta ada beberapa dari mereka yang sudah tidak malu-malu lagi untuk mengungkapkan jati diri mereka yang sesungguhnya dihadapan publik bahwa mereka adalah biseksual, kamuflase yang mereka buat seolah-olah membentuk sebuah tameng identitas asli mereka sebenarnya. Apalagi saat ini didukung oleh media percakapan sosial yang khusus untuk kaum biseksual, dengan mudah mereka dapat terhubung dengan seseorang biseksual lainnya tanpa harus bertemu langsung serta mereka dapat menutupi identitas aslinya di dunia nyata dan memproyeksikan hasrat biseksualnya di dunia maya tersebut, karena mereka sadar betul akan identitasnya adalah sumber bagi motivasi dan ekspektasi dalam kehidupannya serta memiliki kekuatan yang tetap.

Seseorang dengan biseksual bagaikan bunglon yang mampu mengubah warna tubuhnya untuk dapat beradaptasi dengan keadaan sekitarnya, mereka akan mengatur perilakunya. Ketertarikannya terhadap dua jenis kelamin sekaligus membuatnya akan menempatkan diri disaat dia berada dan dengan siapa dia berhadapan. Hal tersebut membuat seorang biseksual secara penampilan tidak ada sesuatu yang menonjol yang dapat menjadi acuan sebagai identitas khas seorang biseksual, pria berpenampilan layaknya pria, wanita pun demikian, hampir tidak ada celah penyimpangan pada tampilan fisik yang mereka kenakan. *Double sexual oriented* yang dimiliki seorang biseksual akan membuat suatu dorongan untuk memenuhi tujuan yang dia butuhkan. Maka dari seseorang yang belum mampu

[3] Tribunnews: http://www.tribunnews.com/nasional/2013/07/04/ini-alasan-komnas-ham-bahas-lesbian-gay-biseksual-transgender pada hari sabtu 22/02/2014 pukul 20:42WIB

menerima bahwa dirinya adalah seorang biseksual akan merasakan adanya kecemasan dalam batinnya. Terkadang seseorang tersebut cenderung memaksakan diri untuk berperilaku senormal mungkin dalam menjalani kebutuhan seksualnya seperti seorang suami melakukan hubungan intim dengan istrinya hingga hasratnya terpuaskan namun setelahnya sang suami tersebut merasakan lagi ada separuh hasratnya yang belum dia salurkan, itulah yang menyebabkan adanya konflik batin yang terjadi pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan seseorang dengan biseksual menaruh hasratnya pada dua jenis kelamin, sehingga seperti hal tadi apabila salah satu hasratnya belum tersalurkan munculah kecemasan itu.

Faktor lingkungan sosial menjadi peranan penting terhadap fenomena gangguan orientasi seksual ini. Keluarga adalah faktor awal yang sangat berpengaruh terhadap laju arusnya kehidupan sesorang tersebut. Aturan, kebijakan, dan kebebasan yang ditanamkan dalam sebuah keluarga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pikiran serta perilaku seseorang itu.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2012:20) dalam teori kaum behavioris menyatakan bahwa seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar, Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia itu baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin tahu bagaimana perilaku dipengaruhi lingkungan.

Maka dari itu faktor keluarga yang termasuk didalamnya seperti pergaulan dan pengalaman yang memungkinkan hubungan sering terjadi bisa jadi membuat sebuah pemicu dari timbulnya orientasi biseksual, karena orientasi seksual bukan

dibuat asal jadi alias instan. Pasti ada latar belakang kenapa mendadak seorang pria suka dengan wanita serta menyukai pria juga.

Dalam kehidupan asli dari seorang pria biseksual dapat mengatakan bahwa dia suka dengan banyak wanita yang muda, cantik dan seksi. Pria tersebut mempunyai rasa ketertarikan terhadap para wanita itu, dengan lihai dia memperlihatkan kelebihannya untuk menarik perhatian wanita tersebut. Setelah menjalani hubungan yang lebih dekat dengan para wanita itu, rasa penasaran pada wanita itu sedikit demi sedikit berkurang dan mulai mencari sosok baru lain yang bisa lebih membuatnya nyaman dan dapat menuhi ruang kosong dalam batinnya itu karena dilain sisi pria biseksual tersebut menaruh hasratnya terhadapa sesama pria juga. Bagi seorang biseksual yang kuat yang masih membentengi diri untuk tidak menjalani hubungan dengan sesama jenisnya, mereka dapat menjaga dirinya agar tetap mengikuti norma kenormalan secara kodrati untuk dapat menahan keinginannya tersebut, karena mereka sadar betul sekali saja tergoda dan terjun langsung untuk mengikuti hasratnya maka sangat sulit lagi untuk kembali kejalur yang benar, namun bagi seseorang biseksual yang lebih ekspresif dia akan sadar bahwa dirinya menyukai dua *gender* sekaligus. Dia akan membangun sebuah hubungan dengan wanita tersebut dan sekaligus dengan sesama pria juga. Dalam kegiatan hubungan seksual pun pria ini akan mencapai titik puas secara batin apabila dia sudah melakukannya dengan keduanya, hal ini seperti sebuah pemenuhan kebutuhan birahinya, walaupun tidak semua kegiatan seorang biseksual selalu berfokus pada kegitan seksualitas, seorang biseksual pun

membangun hubungan cinta dan kasih, senang bila jalan berdua, mengobrol bersama, bertemu rutin dengan waktu yang sudah disepakati.[4]

Dengan kondisi seperti itu maka seorang biseksual akan menjalani hubungan yang lebih dekat dengan wanita dan pria yang dia sukai, dari hal tersebut seorang biseksual akan melakukan suatu strategi dalam memproyeksikan tingkah lakunya sesuai dengan keadaan yang ada dihadapannya, dia akan mengatur perilaku komunikasi saat dia sedang bersama wanitanya dan akan mengatur lagi perilaku komunikasi saat dia bersama dengan prianya. Kemampuan tersebut bisa kita katakan sebagai kemampuan pengaturan perilaku privasi komunikasi yang dibuat oleh Sandra Petronio dalam buku karya Littlejohn yang berjudul *Theories of Human Communication* yaitu membahas tekanan antara keterbukaan dan rahasia pribadi, antara sesuatu yang bersifat "publik" dan "rahasia" dalam suatu hubungan. Menurut Petronio, individu-individu yang terlibat dalam hubungan terus mengatur batasan-batasan antara apa yang umum dan pribadi, antara persaan-perasaan tersebut yang ingin mereka bagi dengan orang lain dan tidak ingin mereka bagi.

Melalui pembahasan tersebut maka seorang biseksual akan mengatur perilakunya dalam kegiatan komunikasi, perilakunya mencerminkan seseorang yang terlahir kembar identik, fisik yang sama namun sifat dan kepribadian yang berbeda. Seorang biseksual tersebut akan menyalaraskan batasan-batasan mereka dalam bertindak. Sehingga informasi pribadi dapat dikendalikan yang berujung pada penilaian publik, karena seorang biseksual cenderung menutupi penyimpangan tersebut. Penyimpangan orientasi seksual tersebut akan

[4] Data Informasi yang didapat sebelum Penelitian dengan Seorang Biseksual 19/02/2014 pukul 17:15 WIB

dirahasiakan rapat-rapat, sehingga terjadi sebuah negosiasi dalam dirinya untuk mengatur pengetahuannya dalam pikiran dan menggunakannya untuk membentuk pesan dalam suatu perilaku yang ditampakkan.

Dalam konteks dan kajian ilmu komunikasi tidak bisa terlepas dari lambang verbal dan non verbal yang menjadi inti dari komunikasi, karena komunikasi tidak akan pernah berlangsung bila tidak ada lambang-lambang (simbol). Dengan kata lain perilaku komunikasi (penggunaan lambang-lambang komunikasi) (Kuswarno 2009:103).

Mengambil dari pemikiran diatas maka membahas perilaku komunikasi dari seorang biseksual merupakan penggunaan lambang-lambang komunikasi, sehingga melalui perilaku komunikasi yang ditampakan oleh seorang biseksual itu, maka didalam terdapat adanya komunikasi verbal dan non verbal dalam menjalani kehidupan sehari-harinya baik interaksinya di lingkungan keluarga, sosial dan juga lingkungan profesionalnya. Serta penelitian ini pun bukan hanya menggambarkan secara sadar perilaku komunikasi kaum biseksual tapi peneliti juga ingin menjabarkan motif yang menjadi dasar dari aksi perilaku komunikasi tersebut. Karena motif pun merupakan peranan yang sangat menentukan dalam membentuk suatu perilaku (Rakhmat 2012:36).

Pentingnya motif untuk meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz. Menurut Engkus Kuswarno (2009:192),

Motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan

yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Interaksi yang dilakukan oleh kaum biseksual adalah suatu bentuk modifikasi pemberian informasi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain. Hal ini memungkinkan individu lain dapat menilai secara langsung kontak yang terjadi dengan seorang biseksual yang berujung pada penilaian yang normal dimata orang-orang yang berinteraksi dengan seorang biseksual melalui perilakunya tersebut.

Perilaku komunikasi kaum biseksual merupakan salah satu bahasan yang dapat dikaji oleh studi fenomenologi, karena bahasan tersebut merupakan fenomena yang tampak serta sebuah perilaku komunikasi yang dilakukan didalamnya terdapat suatu kesadaran dari perspektif pokok dari seorang biseksual itu. Dalam hal ini peneliti akan melihat tindakan-tindakan sosial yang bermakna dalam artian akan melihat suatu peristiwa komunikasi dan tindakan yang menunjukan suatu peristiwa komunikasi.Sehingga peneliti akan bertugas untuk mengakses pemikiran dari seorang biseksual dengan tujuan untuk menafsirkan motif, tindakan, pengalaman dan dunia kehidupan dari sudut pandang mereka.

Istilah fenomenologi sebagai suatu displin ilmu itu dikemukakan serta dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1983) seorang filsuf Jerman. Fenomenologi digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif, Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalan subjektif

manusia dan interpretasi dunia. Yakni fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan seperti bagaimana pembagian antara subjek (ego) dengan objek (dunia).

Dalam konteks fenomenologis, kaum biseksual adalah seorang aktor yang melakukan interaksi. Biseksual tersebut juga mempunyai sejarah dan harapan yang dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Mengacu pada pemikran Schutz, seorang biseksual memilki motif yaitu berorientasi kemasa depan (*in order to motive)* dan berorientasi ke masa lalu *(because motive).* Dari hal itu seorang tersebut akan menentukan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam statusnya sebagai biseksual.

Seorang biseksual akan mengatur perilaku-perilaku untuk menyampaikan pesannya baik secara verbal maupun non verbal dengan beradapatasi terhadap situasi dan mitra rekan interaksinya, hal tersebut dilakukan karena agar tercapainya tujuan yang diinginkan kaum biseksual tersebut. Mampukah seorang biseksual ini mengatur perilakunya dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan yang dia inginkan dengan adanya penyimpangan orientasi seksual yang dimilikinya, Maka dari itu peneliti mengangkat pembahasan tentang biseksual ini, karena hal tersebut di Indonesia sendiri masih dianggap fenomena menyimpang sehingga mayoritas orang-orang masih beranggapan negatif tentang adanya fenomena tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi kaum Biseksual kota Bandung adalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimanakah Perilaku Komunikasi Kaum Biseksual dalam Menjalani Kehidupannya di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana komunikasi verbal yang digunakan oleh Kaum Biseksual di Kota Bandung ?
2. Bagaimana komunikasi non verbal yang digunakan oleh Kaum Biseksual di Kota Bandung ?
3. Bagaimana motif yang melatari perilaku komunikasi Kaum Biseksual di Kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi Kaum Biseksual dalam Menjalani kehidupannya di Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk analisis, mendeskripsikan, menjelaskan tentang perilaku komunikasi kaum Biseksual secara umum dan secara khusus tentang komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari perilaku komunikasi kaum Biseksual dalam menjalani kehidupannya di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal yang digunakan kaum Biseksual di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui komunikasi non verbal yang digunakan kaum Biseksual di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui motif yang melatari perilaku komunikasi kaum Biseksual di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, khusunya kajian mengenai perilaku komunikasi

yang dilakukan seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya, terlebih lagi mengenai komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari perilaku komunikasi seseorang tersebut dalam berinteraksi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan mengenai perilaku komunikasi, hal ini adalah salah satu macam perilaku sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk mempraktekan teori komunikasi dalam bentuk nyata terhadap fenomena yang ada di masyarakat salah satunya adalah teori interaksi simbolik.

b. Kegunaan Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Program Studi Ilmu Komunikasi untuk dijadikan sebagai referensi atau *literature* sebagai salah satu sumber pengetahuan baru mengenai masalah yang diteliti. Terutama bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin mendapatkan informasi mengenai Biseksual di kota Bandung, sehingga diharapkan pula dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan persepsi positif bagi masyarakat.